

Antisipasi Kekerasan pada Perempuan dan Anak dalam Kajian Psikologis dan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Banjarnegara

*Dyah Kusbiantari¹, Maria Denok Bakti Agustiningrum²,
Dewi Nugrahastuti Wirahno³, Budi Dyah Lestari⁴
^{1, 2, 3} Universitas Ivet
dyahkusbiantari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3122>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : November 2023

Direvisi : Desember 2023

Disetujui : Januari 2024

Keywords:

Sexual violence, bullying,

sex education;

domestic violence.

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ketiga tertinggi di Indonesia pada tahun 2023, dengan 2.534 kasus dan 110 kasus anak pada Februari 2024, di mana 135 korban adalah perempuan. Kabupaten Banjarnegara mencatat 44 kasus pada tahun 2023, di mana 80% merupakan perempuan. Kekerasan terjadi di rumah dan sekolah, dengan kejadian terbanyak di rumah. Universitas Ivet dan PGRI Kabupaten Banjarnegara menggelar seminar untuk 120 guru PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK, dengan 4 narasumber menggarisbawahi pentingnya pencegahan dan antisipasi terhadap kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga serta peran orang tua dalam mencegah bullying. Faktor-faktor penyebab kekerasan termasuk kesadaran hukum yang rendah, budaya patriarki, ekonomi lemah, perselingkuhan, pernikahan dini, stres keluarga, dan kurangnya komunikasi. Patriarki memperkuat dominasi laki-laki. Rendahnya harga diri dan pendidikan juga meningkatkan risiko kekerasan. Pendidikan seks diperlukan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual, dengan penyesuaian terhadap usia dan pemahaman mereka. Masyarakat perlu memberikan dukungan, melaporkan kasus, dan menjaga keamanan bersama, sambil memberikan pelatihan dan pendidikan pemberdayaan perempuan, khususnya dalam pendidikan dan ekonomi.

Abstract

Violence against women and children in Central Java Province ranked third highest in Indonesia in 2023, with 2,534 cases and 110 child cases in February 2024, where 135 victims were female. Banjarnegara Regency recorded 44 cases in 2023, with 80% being female. Violence occurs at home and school, with the highest incidents at home. Universitas Ivet and PGRI Banjarnegara Regency held a seminar for 120 teachers from early childhood education, elementary, junior high, and senior high schools, emphasizing the importance of prevention and anticipation of sexual violence, domestic violence, and the role of parents in preventing bullying. Factors causing

violence include low legal awareness, patriarchal culture, low income, infidelity, early marriage, family stress, and lack of communication. Patriarchy reinforces male domination. Low self-esteem and education also increase the risk of violence. Sex education is needed to protect children from sexual violence, tailored to their age and understanding. Society needs to provide support, report cases, and ensure safety together, while providing empowerment training and education for women, especially in education and economics.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: dyahkusbiantari@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan dan anak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 sebanyak 2.114 kasus dari 2.206 kasus dan meningkat pada tahun 2023 menduduki peringkat ketiga tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 2.005 kasus dari 2.299 dan pada bulan Februari 2024 telah menunjukkan posisi tertinggi ketiga pula dengan jumlah korban perempuan 138 kasus dari total sebanyak 170 kasus dan sebanyak 110 kasus anak sebagai korban. Jenis kekerasan yang terjadi diantaranya adalah kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran dan lainnya. Berdasarkan tempat kejadian jumlah tertinggi adalah di rumah sebanyak 128 kasus dan di sekolah sebanyak 20 kasus. Ditinjau dari pelaku tertinggi adalah pasangan hidup (suami/istri), teman, orang tua, guru dan tetangga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Kabupaten Banjarnegara di tahun 2023 tercatat terdapat 44 kasus kekerasan pada anak dan 80% adalah perempuan (Satria, 2023). Kekerasan pada perempuan dan anak terjadi di sekolah dan di rumah. Berdasarkan tempat kejadian yang tertinggi adalah kekerasan yang terjadi di rumah yaitu sebesar 126 kasus dari 184 kasus. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Pemahaman terhadap apa saja yang termasuk kedalam kekerasan dan cara mengantisipasi serta bagaimana melakukan rujukan sangat diperlukan bagi perempuan di Kabupaten Banjarnegara agar dapat melakukan antisipasi dalam menghadapi kekerasan pada anak dan perempuan. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang kekerasan pada anak dan perempuan, pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini dan bullying. Terpenting lagi diperlukan pemahaman upaya antisipasi kekerasan dalam rumah tangga beserta jenisnya (Risma, 2020; Wati, 2018; Salsabila & Rosida, 2020).

Berdasarkan dari adanya kebutuhan mendesak mengenai bagaimana memahami, mengantisipasi serta melakukan rujukan jika terjadi adanya kekerasan pada perempuan dan anak dalam tinjauan psikologis dan pendidikan anak usia dini, maka Universitas Ivet bekerjasama dengan PGRI Kabupaten Banjarnegara mengadakan seminar antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak yang diperuntukkan bagi perempuan yang tergabung dalam organisasi profesi PGRI dalam tajuk memperingati hari Ibu.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah masalah yang perlu ditangani. Seringkali, korban kekerasan tidak menyampaikan pengalaman buruk yang mereka alami,

baik itu kekerasan fisik, mental, atau seksual. Banyak dari mereka kesulitan melaporkan atau takut melaporkan kekerasan yang mereka alami.

Dari latar belakang masalah ini, ada empat rumusan masalah yang perlu dipecahkan, yaitu: Apa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak? Apa yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan? Bagaimana cara mengantisipasinya? Bagaimana memberikan persiapan dan layanan bagi anak-anak dan perempuan jika kekerasan terjadi terhadap mereka?

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara tatap muka luring, sehingga membutuhkan koordinasi yang matang terkait persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Metoda yang digunakan adalah ceramah dan diskusi serta tanya jawab.

Tahapan pelaksanaan terdiri dari 1) persiapan yaitu: a) penyampaian usulan dan kerjasama dengan organisasi profesi PGRI Kabupaten Banjarnegara Pengurus PGRI Kabupaten Banjarnegara melalui Program Kerja Seksi Bidang Pemberdayaan Perempuan Masa Bhakti XXII 2019 – 2024, b) tindaklanjut dengan adanya kesepakatan pelaksanaan dan surat permohonan sebagai narasumber, c) pembentukan panitia kegiatan yang beranggotakan dari Sekbid Pemberdayaan Perempuan dengan Ketua Sulastris, M.Pd., Sekretaris Sri Marjani, S.Pd.SD., Bendahara Parijem, M.M, M.Pd., Sie Tempat Kamila Siswati, M.Pd. dan Hayat, Sie Konsumsi Kusbudiastruti, S.Pd.SD., Penerima Tamu Aryati, S.Pd.AUD., Sulastris, S.Pd.AUD., Nurul Ardiastuti, S.Pd., Master of Ceremony Rosidah, S.Pd.I (sekaligus pembaca doa), Yuniyati, S.Pd.I, M.Pd (sekaligus Dirigen), d) persiapan penataan ruangan oleh panitia, e) mengundang peserta dengan mengkonfirmasi waktu kegiatan. 2) Pelaksanaan dengan rancangan susunan acara terdiri dari pembukaan, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, laporan Ketua Panitia, sambutan Ketua PGRI Kabupaten Banjarnegara, Pembacaan Doa, dilanjutkan Acara Inti Seminar diakhiri dengan Penutup.

Sasaran dari kegiatan adalah perempuan yang tergabung dalam organisasi profesi PGRI sebanyak 100 orang yang berasal dari semua kecamatan dengan diwakili 5 orang dari setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Target keberhasilan adalah peserta mengikuti dan menyelesaikan seluruh rangkaian materi yang disajikan dengan indikator tingkat kehadiran 75% dari peserta yang hadir. Dengan demikian dapat diketahui tingkat

antusiasme dan keberhasilan dari penyajian materi dari seluruh narasumber yang terdiri dari 4 orang yang memberikan 4 materi secara berkesinambungan.

Pengabdian masyarakat menggunakan metode edukasi dan pendampingan untuk menyebarkan pengetahuan tentang *Bullying*, Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Strategi yang digunakan meliputi penyampaian materi, *coaching* (tanya jawab), dan *mentoring* (berbagi pengalaman). Tahapan kegiatan Langkah-langkah kegiatan meliputi: a. Tahap Persiapan: Melibatkan koordinasi dengan pengurus IGTKI Kabupaten Banjarnegara untuk jadwal, lokasi, waktu, dan peserta kegiatan. Tim mempersiapkan materi *sharing knowledge*, pembicara, peralatan, materi *soft file*, daftar hadir, dan konsumsi. b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan yang terdiri dari 4 sesi, yaitu pembukaan yang dibuka oleh Ketua PGRI Kab. Banjarnegara, Bapak Drs. Noor Tamami, M.Pd, dilanjutkan dengan *transfer of knowlegde* yaitu penyampaian materi melalui ceramah pada hari Selasa, 16 Januari 2024 mulai jam 08.30–13.00 WIB, tanya jawab dan diskusi tentang antisipasi kekerasan pada perempuan dan anak dalam kajian psikologis dan pendidikan anak usia dini oleh tim narasumber, c. Tahap Evaluasi: semua kegiatan dievaluasi dengan pengisian angket oleh peserta dan panitia, untuk menilai efektivitas dan tindak lanjut kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peserta kegiatan seminar Antisipasi Kekerasan Pada Anak Dan Perempuan Dalam Kajian Psikologis Dan Pendidikan Anak Usia Dini terlihat menunjukkan adanya antusiasme, dari undangan peserta yang semula diundang sebanyak 100 orang, telah hadir dalam kegiatan sebanyak 120 orang yang terdiri guru-guru PAUD, SD, SMP, SMA dan SMK. Antusiasme dari seluruh peserta terlihat pula dari jumlah kehadiran peserta yang tetap mengikuti dari awal kegiatan hingga akhir sebanyak 100%.

Pada pengabdian ini, tim terdiri dari 4 dosen yang dipimpin oleh Dr. Dyah Kusbiantari, M.Psi., dengan anggota 1) Dr. Maria Denok Bakti Agustiningrum, M.Pd. 2) Dewi Nugrahastuti W., S.TP., M.Pd.; 3) Budi Dyah Lestari, M.Pd., yang memiliki latar belakang bidang keilmuan psikologi, antropologi sosiologi, pendidikan dan bimbingan konseling. Setiap anggota tim bertanggung jawab atas satu dari empat materi yang berbeda, dengan tujuan memberikan penjelasan tentang apa, bagaimana, serta proses pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Adapun materi yang diberikan terbagi dalam sub tema *Bullying*, Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Durasi masing-masing pembicara dalam menyampaikan materi terdiri dari 120 menit per pembicara, diselingi dengan *ice breaking* berupa games, gerak dan lagu, senam, tanya jawab, pembagian *doorprize* dan rencana tindak lanjut atau evaluasi. Secara umum antusiasme pelaksanaan yang dihadiri oleh 120 guru se-Kabupaten Banjarnegara tersebut nampak pada beberapa gambar berikut ini:



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Dr. Dyah Kusbiantari, S.Psi., M.Si.



Gambar 2. Tanya jawab antara peserta dan pemateri dilakukan oleh Dr. Maria Denok Bakti A., M.Pd.



Gambar 3. Penyampaian *Game* dan *Ice breaking* oleh Pemateri Dewi Nugrahastuti W., M.Pd.

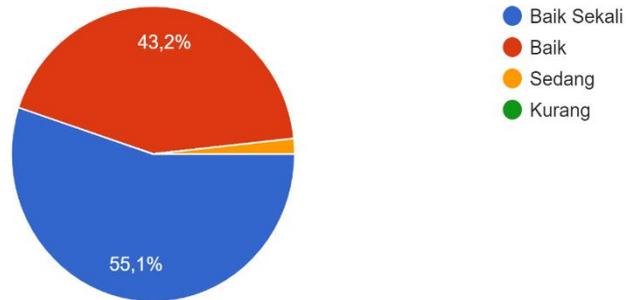


Gambar 4. Penyampaian refleksi atau RTL oleh Pemateri Budi Dyah Lestari, M.Pd.

Evaluasi kebermanfaat dan masukan dari peserta diberikan dalam bentuk *Gform* dan diisi oleh peserta setelah selesai mengikuti kegiatan. Evaluasi mengukur sejauh mana materi dapat diterima oleh peserta serta penilaian terhadap proses pelaksanaan yaitu penyampaian materi berupa penilaian terhadap narasumber dan masukan terhadap pelaksanaan secara keseluruhan sebagai berikut:

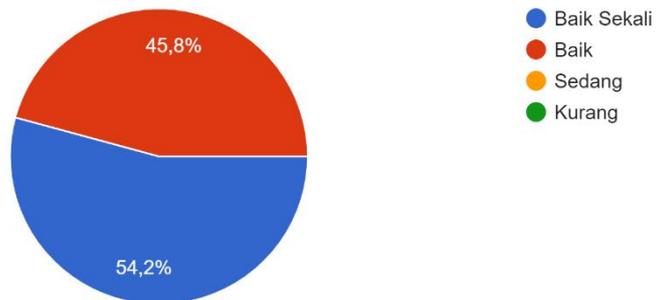
Penilaian terhadap narasumber Dr Maria Denok Bekti Agustiningrum M.Pd

118 jawaban



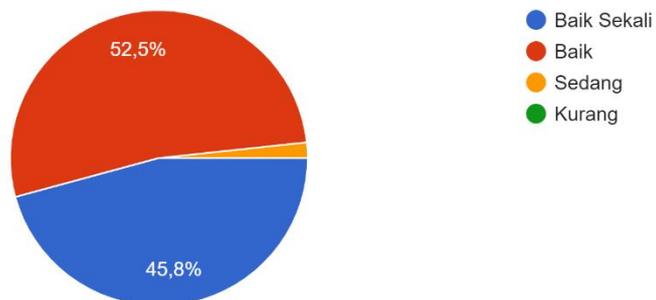
Penilaian terhadap narasumber Budi Dyah Lestari, M.Pd

118 jawaban



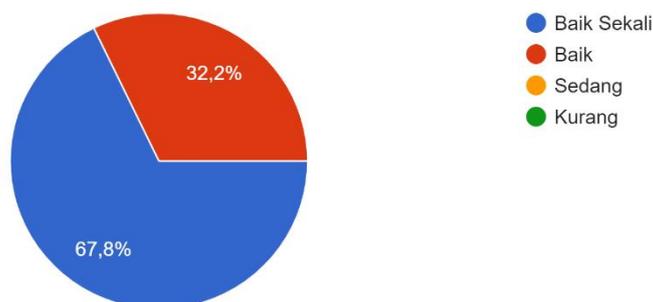
Penilaian terhadap narasumber Dewi Nugrahastuti, S.TT, M.Pd

118 jawaban



Penilaian terhadap narasumber Dr Dyah Kusbiantari, S.Psi., M.Si

118 jawaban



Adapun ringkasan evaluasi dari pelaksanaan adalah berdasarkan hasil evaluasi diperoleh penilaian bahwa: Materi sangat bermanfaat, Materi menarik, Materi bagus, Materi sesuai dengan kebutuhan, Materi memberikan pemahaman yang baik, Materi sangat menarik dan mengesankan, Materi sangat sesuai dengan era sekarang, Materi sangat berguna bagi peserta, Materi mudah dipahami dan disampaikan dengan baik, Materi inspiratif dan motivative. Dengan demikian, kesan positif peserta sebagian besar berfokus pada kebermanfaatan, ketertarikan, kebaikan, dan kebermanfaatan materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penilaian dari para peserta tersebut diperoleh bahwa materi aktual dan sesuai dengan kebutuhan para peserta.

PEMBAHASAN

Tingginya tingkat kekerasan pada perempuan dan anak disebabkan faktor kesadaran hukum yang kurang, dominasi budaya patriarki, kondisi ekonomi rendah, dugaan perselingkuhan, dan pernikahan dini, stress dalam keluarga yang bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri) atau situasi tertentu, kemampuan komunikasi, perbedaan jenis kelamin (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2018; Ging, 2016)

Perbedaan jenis kelamin adalah hal yang alami dan bisa diamati secara biologis. Seiring waktu, masyarakat menciptakan perbedaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Patriarki, sebuah sistem sosial, memandang bahwa garis keturunan ayah memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Tindak kekerasan terhadap perempuan terus berlanjut selama sistem patriarki menjadi pedoman dalam perilaku masyarakat. Meskipun sulit dihapuskan karena mencakup berbagai aspek kehidupan,

patriarki menciptakan dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai konteks. Sistem ini tersebar luas di berbagai masyarakat dengan variasi dalam sifat dan tingkat dominasinya, tergantung pada konteks historis, sosial, dan budaya. Meskipun patriarki bukan satu-satunya penyebab kekerasan terhadap perempuan, peninjauan kembali terhadap konsep-konsep struktural dan sejarah keluarga menyoroti peran pentingnya dalam mengekang perempuan (Fushshilat & Apsari, 2020).

Bullying adalah tindakan agresif yang menyakiti secara psikologis dan fisik individu yang dianggap "lemah". Penanganan *bullying* pada anak usia dini belum optimal. Orang tua dapat berperan dalam mencegah *bullying* pada anak-anak dengan mengambil peran aktif, memberikan pengasuhan yang baik, dan menunjukkan contoh positif. Hal ini memerlukan pengetahuan orang tua tentang *bullying*, kemampuan berkomunikasi efektif, dan monitoring aktivitas anak-anak di dalam dan di luar rumah (Christiana, 2023).

Kurangnya harga diri dan pendidikan yang rendah juga bisa dianggap sebagai faktor risiko menjadi korban kekerasan, karena dapat membuat remaja dan anak merasa kurang optimis dan tidak memiliki konsep positif terhadap diri mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengaktifkan sumber daya sosial dan kognitif yang penting untuk mengatasi masalah dalam hubungan (Kim, 2010). Selain itu hubungan yang tidak baik dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*, karena kurangnya keterampilan dalam berinteraksi sosial dapat menghalangi kesadaran emosional terhadap orang lain (Vassallo, 2014).

Pendidikan seks merupakan hal yang perlu diperhatikan dan penting untuk diberikan kepada anak. Orang dewasa memiliki tanggung jawab memberikan edukasi seks kepada anak sebagai bekal utama agar mereka dapat melindungi diri dari potensi penyimpangan dan kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya. Pendidikan seks menjadi sarana untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai isu-isu seksual, terkait dengan moral, komitmen, etika, agama, serta organ reproduksi dan fungsinya. Pendekatan pendidikan seks perlu disesuaikan dengan kurikulum yang mencakup aspek-aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial seksual. Pendidikan seks sebaiknya diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia anak, bahkan sudah bisa dimulai pada usia 1 hingga 5 tahun. Oleh karena itu, pendidikan seks menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini (Ismiulya, et al., 2020).

SIMPULAN

Tingginya kekerasan terhadap perempuan dan anak disebabkan oleh rendahnya kesadaran hukum, budaya patriarki, kondisi ekonomi rendah, dugaan perselingkuhan, pernikahan dini, stres keluarga, dan kurangnya kemampuan komunikasi. Patriarki memperkuat dominasi laki-laki dan sulit dihapuskan. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah *bullying* pada anak usia dini dengan memberikan pengasuhan yang baik. Rendahnya harga diri dan pendidikan juga meningkatkan risiko kekerasan. Pendidikan seks diperlukan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual dan harus disesuaikan dengan pemahaman dan usia anak. Masyarakat dapat melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga dengan memberikan dukungan, melaporkan kasus, dan menjaga keamanan bersama serta memberikan berbagai pelatihan dan pendidikan terkait pemberdayaan perempuan terutama dalam hal pendidikan dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, E. (2023). The Role of Parents in Preventing Bullying in Early Childhood. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6209-6214.
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2018, April 30). *Daldukkbpppa*. Retrieved from Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak: [https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/informasi/detail/pengumuman/faktor-penyebab-terjadinya-kekerasan-pada-anak-27#:~:text=Faktor%20penyebab%20terjadinya%20kekerasan%20pada%20anak%20disebabkan%20oleh%20stress%20dalam,Istri\)%2C%20atau%20situasi%20tertent](https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/informasi/detail/pengumuman/faktor-penyebab-terjadinya-kekerasan-pada-anak-27#:~:text=Faktor%20penyebab%20terjadinya%20kekerasan%20pada%20anak%20disebabkan%20oleh%20stress%20dalam,Istri)%2C%20atau%20situasi%20tertent)
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 121-127.
- Ging, D. &. (2016). Cyberbullying, conflict management or just messing? Teenage girls' understandings and experiences of gender, friendship, and conflict on Facebook in an Irish second-level school. *Feminist Media Studies*, 16(5), 805-821.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, Nurhayati, S., Sari, N., & Nurmal. (2020). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 6(5), 4276-4286. Retrieved from file:///C:/Users/Dyah/Downloads/2582-11843-2-PB.pdf
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, Februari 07). *SIMFONI-PPA*. Retrieved from SIMFONI-PPA: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kim, E. &. (2010). Get smarty pants: Cognitive ability, personality, and victimisation. *Journal of Applied Psychology*, 95(5), 889–901. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/a0019985>
- Risma, D. S. (2020). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi kekerasan Pada Anak Usia Dini. *Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448–462.
- Salsabila, S., & Rosida, L. (2020). *Pengaruh Edukasi Kekerasan Pada Anak*. Yogyakarta: Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah .
- Satria, A. A. (2023, Desember 31). *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan Adalah Tanggung Jawab Kita Semua*. Retrieved from DINSOS PPA Kabupaten Banjarnegara: <https://dinsospppa.banjarnegarakab.go.id/berita/kekerasan-terhadap-anak-adalah-tanggungjawab-kita-semua#:~:text=Di%20Banjarnegara%2C%20dari%20bulan%20Januari,yang%20terjadi%20di%20luar%20rumah tangga.>
- Vassallo, S. E. (2014). Bullying in early adolescence and antisocial behavior and depression six years later: What are the protective factors? *Journal of School Violence*, 13(1), 100-124.
- Wati, D. E. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Varia Pendidikan*, 30(1), 21–26.